

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK ANAK DENGAN KEGIATAN MERONCE TK MUSLIMAT NU III KEC. PANGARENGAN KAB. SAMPANG

Norani¹

¹TK Muslimat NU III Kec. Pangarengan Sampang, Jawa Timur, Indonesia
Norani@gmail.com

Abstract: *This study aims to improve children's fine motor skills through group B monitoring activities in kindergarten. The research design refers to the motion research of the lecture hall, especially planning, standing, seeing, and reflecting. The source of the recordings for this study were 20 students at institution B. The information series strategy on this test was accomplished using a) statements, namely checklists, anecdotal notes, and works; b) Documentation. Information evaluation approach is achieved through descriptive qualitative. The results of this study indicated that the activities carried out through meronce showed an increase from cycle 1 to cycle 2, the average fine motor skills of children became 7.15 with a percentage of 35.75%. Based on this, through meronce activities in group B children in kindergarten can improve children's motoric quality.*

Keywords: Motoric, Meronce

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce kelompok B di TK Muslimat NU III kec. Pangarengan Kab. Sampang. Rancangan penelitian mengacu pada penelitian gerak ruang kuliah, khususnya membuat rencana, menegakkan, melihat, dan merefleksi. Sumber rekaman untuk penelitian ini adalah 20 siswa di lembaga B. strategi seri informasi pada tes ini telah dicapai dengan menggunakan a) pernyataan, yaitu daftar periksa, catatan anekdot, dan karya; b) Dokumentasi. Pendekatan evaluasi informasi dicapai melalui deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan melalui meronce menunjukkan peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, rata-rata kemampuan motorik halus anak menjadi 7,15 dengan persentase 35,75%. Berdasarkan hal tersebut, melalui kegiatan meronce pada anak kelompok B di TK dapat meningkatkan kualitas motorik anak.

Kata kunci: Motorik, Meronce

Pendahuluan

Usia kanak-kanak adalah masa depan bangsa. Ia memiliki cara dan bidang keahliannya sendiri dalam pertumbuhan dan perkembangan. Pada tingkat boom dan peningkatan ini, anak muda banyak menganalisis dan memiliki minat yang sangat berlebihan. oleh karena itu, siswa ingin diberikan stimulasi peningkatan mereka. salah satu kecenderungan yang telah diatur dalam Permendikbud No. 137 bahwa untuk meningkatkan bakat anak dalam Pasal 1 tentang diketahui tingkat keberhasilan Pembinaan Usia Dini atau disingkat STPPA, bahwa pembinaan anak telah diatur berdasarkan kriteria untuk kemampuan yang dilakukan oleh anak-anak dalam segala aspek peningkatan dan peningkatan yang meliputi aspek nilai-nilai agama dan etika, jasmani-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan humaniora (Nirva & Mesiono, 2016).

Dalam masalah pembangunan dan peningkatan, rangsangan pendidikan tercapai, terutama membantu kemajuan dan peningkatan agar ia siap memasuki jenjang berikutnya. salah satu perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan fisik-motorik anak yang menekankan pada kemampuan motorik yang menyenangkan. sesuai dengan Permendikbud No. 137 Pasal 10 bahwa kemampuan motorik yang terbaik terdiri dari kemampuan dan keserbagunaan menggunakan telapak

tangan dan gigi untuk menemukan dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Untuk mengembangkan keterampilan motorik tingkat pertama pada anak-anak dapat dilakukan sejak usia dini. Sejak usia dini merupakan segmen yang sangat penting dan berharga karena pada saat itulah bakat motorik yang baik dibentuk (Sujiono, 2013).

Pembentukan bakat motorik tingkat pertama pada masa golden age, pada segmen ini memberikan peluang yang sangat besar untuk merangsang perkembangan pembelajaran keterampilan motorik halus anak. Namun sebenarnya yang terjadi di lembaga B TK , kegiatan pemberian stimulasi yang dilakukan melalui siswa saat ini belum berkembang secara maksimal. hal ini berdasarkan hasil observasi di kelompok B TK bahwa keterampilan motorik halus anak dalam kegiatan meronce sudah tidak berkembang seperti yang diperkirakan berdasarkan indikator yang telah ditentukan, yaitu a) Meronce terutama berdasarkan bentuk, warna dan panjang; b) kemampuan membuat manik-manik dari bahan bekas; c) kemampuan memasukkan benang ke dalam lubang manik-manik; d) potensi untuk membentuk warna yang konsisten dengan gaya; e) Kapasitas untuk mengikat tali.

Berdasarkan fakta yang diperoleh, kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan meronce dari 20 siswa kelompok B, yang diberikan perkembangan sangat baik sebanyak 4 anak (20%), yang diberikan perkembangan sesuai harapan sebanyak 5 anak. (25%), yang mulai berkembang sebanyak 9 anak (45%), yang belum berkembang sebanyak 2 anak (10%). Dari catatan tersebut, sebanyak 11 anak muda yang belum dieksekusi seperti yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan kemampuan motorik anak yang sangat baik dalam kegiatan meronce tidak diunggulkan karena faktor-faktor berikut: a) Proses penguasaan yang digunakan oleh guru kelas tidak selalu bermanfaat; b) sistem untuk kegiatan meronce dibatasi paling sederhana 2 benang wol, manik-manik bulat kayu, jarum tempat tidur; c) Kondisi kesiapan anak dalam belajar kurang bergairah, masih ada beberapa anak yang pendiam dan diamati oleh orang tuanya; d) Masih ada siswa yang terlambat sehingga tidak masuk sekolah.

Oleh karena itu, jika masalah ini terlambat diselesaikan, dikhawatirkan akan mempengaruhi peningkatan pengetahuan anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan upaya optimalisasi perkembangan motorik terbaik anak melalui kegiatan meronce di kelompok B TK. Kegiatan meronce merupakan kegiatan merakit gadget dengan benang. Minat ini melatih siswa dalam meningkatkan keterampilan motoriknya yang berkualitas dalam membuat benda-benda hias atau benda-benda sekali pakai produk dari tanah liat dengan bentuk yang sesuai dengan topik dan subtopik semester mutakhir dan akan dicapai melalui merangkai elemen kain. yang dilubangi atau dilubangi dengan sengaja menggunakan benang.

Motorik digambarkan karena perkembangan unsur-unsur kedewasaan yang mengendalikan gerak tubuh dan pikiran sebagai pusat gerak. Sejalan dengan Hurlock (Fertiliana Dea et al., 2020) bahwa peningkatan ini membutuhkan usaha energi dari anak muda dan bantuan lingkungan, diharapkan gerakan yang lincah dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Peningkatan motorik dilakukan melalui latihan pribadi. Perkembangan motorik pada anak usia taman

kanak-kanak atau usia dini sangat membutuhkan banyak frekuensi dan kesempatan untuk memperluas aktivitas fisik dasar, yang meliputi berjalan, melompat, melempar, mendorong dan menarik. Senada dengan Rasyid, (Nirva & Mesiono, 2016) hobi ini juga melatih kesadaran gerak yang berkoordinasi dengan indra alternatif.

Pendapat lain yang diungkapkan oleh Santrock (Hidhayani, 2022) adalah bahwa perkembangan motorik anak TK yang masih berusia empat tahun adalah petualang dan tanjakan yang lincah serta telah terbukti kemampuan atletik yang sangat baik. Pada usia 5 tahun, anak-anak lebih berani berpetualang dibandingkan anak usia 4 tahun. anak-anak berlari kencang dan menikmati balapan satu sama lain, baik dengan ibu dan ayah atau dengan teman. Selama masa remaja tengah dan akhir, perkembangan motorik anak lebih halus dan lebih terkoordinasi daripada di masa kanak-kanak kedua. Pada usia 4 tahun, menurut Santrock, (Ariyanti, 2016) bahwa koordinasi motorik halus anak telah berkembang dan menjadi lebih khusus dan pada usia 5 tahun koordinasi motorik kelas satu akan meningkat. Sementara itu, sejalan dengan Sujiono (2009: 1.4) berpendapat bahwa kemampuan motorik kelas satu adalah gerak yang paling baik melibatkan bagian-bagian tertentu dari kerangka dan dicapai melalui kelompok otot kecil, yang meliputi keterampilan penggunaan jari-jari dan gerakan pergelangan tangan yang benar agar gerakan ini tidak memerlukan tenaga tetapi membutuhkan koordinasi tangan-mata yang cermat. Untuk melakukan gerakan motorik tingkat pertama, anak juga membutuhkan bimbingan berbagai kemampuan fisik dan kematangan mental.

Menurut Sumantri (Yulinar, 2012) kemampuan motorik yang baik adalah pengorganisasian sekumpulan massa otot kecil seperti jari tangan dan lengan yang seringkali memerlukan ketelitian dan koordinasi mata-tangan, keterampilan yang meliputi penggunaan peralatan untuk melukis dan benda-benda kecil atau mengendalikan mesin. misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain. Motorik awal adalah motorik yang melibatkan aktivitas kelompok otot kecil atau ringan. Gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan serta kontrol gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan kecermatan dan ketelitian dalam bergerak. Rudyanto (Hayati & Tawati, 2021) menjelaskan bahwa motorik halus adalah potensi anak untuk melakukan kegiatan dengan bantuan penggunaan massa otot ringan (kecil) yang meliputi menulis, meremas, memegang, menggambar, menyusun balok dan meletakkan kelereng. Sedangkan menurut Kartini Kartono (Alinini Suryani, 2012) kemampuan motorik yang luar biasa adalah ketangkasan, kemampuan, tangan dan pergelangan tangan serta usaha massa otot wajah. Beberapa pendapat lain merekomendasikan melalui Astuti (Maulidah, 2022) bahwa bakat motorik yang menyenangkan adalah tindakan yang hanya menggunakan massa otot yang positif dan dilakukan dengan menggunakan jaringan otot kecil yang membutuhkan koordinasi gerakan dan perhatian yang diinginkan. Menurut Lindya (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018) keterampilan motorik yang baik adalah komponen yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan-gerakan pada bagian-bagian rangka tertentu secara mudah dan diselesaikan melalui kelompok otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.

Perkembangan motorik yang baik adalah kemampuan anak untuk melakukan gerakan-gerakan yang melibatkan elemen rangka positif dan dilakukan dengan bantuan otot-otot kecil, namun memerlukan koordinasi yang cermat yang terdiri dari mengamati sesuatu, mencubit, dan menulis. Melalui kemampuan motorik, anak-anak dapat menghibur diri dan merasakan kesenangan. Sesuai dengan Hurlock (Syafitri et al., 2018) bahwa melalui perbaikan motorik, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah, anak-anak dapat dilatih untuk menulis, menggambar, melukis, dan berbaris. Keterampilan motorik yang berkualitas adalah kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan fisik yang mengandung otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motorik kelas satu ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan stimulasi terus menerus secara teratur. Seperti, bermain puzzle, menyusun balok, memasukkan benda ke dalam lubang sesuai dengan bentuknya, membuat jejak, melipat kertas dan lain sebagainya.

Kecerdasan motorik terbaik anak bersifat spesifik. Dalam hal energi dan akurasi. Keistimewaan ini juga dilatarbelakangi oleh sifat anak dan rangsangan yang didapatnya. Lingkungan (orang tua) lebih berpengaruh terhadap kualitas kecerdasan motorik anak. Lingkungan dapat meningkatkan atau menurunkan tingkat kecerdasan anak, terutama di hari-hari pertama keberadaannya. Rudyanto (Syafitri et al., 2018) menjelaskan alasan keterampilan motorik yang baik, yaitu anak mampu memfungsikan kelompok otot kecil yang meliputi gerakan jari, anak mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata, dan anak mampu memanipulasi emosi. Hal yang sama dikemukakan oleh Sumantri (Febiola, 2020) yang menyatakan bahwa minat motorik anak usia Taman Kanak-kanak bertujuan untuk mendidik kompetensi koordinasi motorik anak. Koordinasi antara mata dan telapak tangan dapat dikembangkan melalui kegiatan perjudian, membentuk atau mengolah tanah liat/adonan/lilin, mewarnai, menempel, mengiris, merangkai benda dengan benang (meronce).

Perkembangan motorik halus akan mempengaruhi kesiapan anak dalam menulis, kegiatan dalam melatih koordinasi antara mata dan lengan dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan telapak tangan secara lengkap tidak dapat dilakukan. Ketika mengembangkan bakat motorik anak yang baik, diperkirakan bahwa anak-anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dengan baik dan memberikan kemungkinan untuk mempelajari kemampuan sosial dan semakin banyak anak melakukan sesuatu sendiri, semakin besar kepercayaan diri mereka.

Peningkatan keterampilan motorik adalah komponen yang sangat penting untuk perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan. Hurlock (Kartika, 2019) mengemukakan berbagai motif mengenai fungsi perkembangan motorik untuk kesadaran perkembangan individu, yaitu sebagai berikut: a) melalui kompetensi motorik, anak dapat menghibur dirinya sendiri dan memperoleh perasaan bangga, termasuk anak-anak merasa puas dengan memiliki keterampilan bermain boneka, melempar dan merebut bola atau memainkan mainan lainnya. terdiri dari balok susun, merronce, dan sebagainya; b) melalui bakat motorik anak-anak dapat berpindah dari

kerajaan ketidakberdayaan (tak berdaya) di bulan-bulan pertama keberadaannya, ke kondisi yang tidak memihak (bebas, tidak lagi berbasis). anak-anak dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dan mungkin melakukannya sendiri. Keadaan ini akan membantu pengembangan kepercayaan diri; c) melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fakultas (penyesuaian perguruan tinggi). Pada usia prasekolah (TK) atau usia awal sekolah dasar, anak-anak sudah bisa belajar menulis, menggambar, menggambar, melukis, dan berbaris; dan d) melalui peningkatan motorik normal memungkinkan anak-anak untuk bermain atau bergaul dengan teman-temannya, sedangkan orang-orang yang tidak biasa akan menyelamatkan anak-anak dari bisa berada di sisi teman sebayanya atau bahkan dia mungkin diasingkan atau menjadi bayi pinggiran (terpinggirkan).

Peningkatan kemampuan motorik mungkin sangat penting untuk perkembangan konsep diri atau konsep diri/karakter bayi. Sesuai dengan Sumantri (2005: 151) ada berbagai jenis pembelajaran motorik yang luar biasa di taman kanak-kanak, yang mengenalnya meliputi: meronce, melipat, mengikat, menulis awal dan merakit. Menurut Pamadhi (Wigayuwiva, 2014) meronce adalah pengorganisasian dengan bantuan pengikatan bahan tambahan dengan benang atau tali. Saat melakukan teknik ikatan ini, seseorang akan memanfaatkan bentuk ikatan menjadi lebih panjang dari benda yang disusun tanpa ikatan. Sejalan dengan Rilia (Awan & Hasibuan, 2020) kegiatan meronce memiliki beberapa cakupan dalam penerapannya, yaitu: (1) Meronce berdasarkan pewarnaan. Tahapan ini merupakan tingkatan terawal dalam kegiatan meronce. anak memasukkan benang ke dalam lubang berdasarkan warna yang sama, misalnya biru, (2) Meronce berdasarkan bentuk, ini merupakan salah satu terobosan, khususnya agar anak dapat memahami bentuk. Bentuk meronce banyak sekali, misalnya bentuk bulat atau dadu, (3) Meronce berdasarkan warna dan bentuk, anak-anak mulai bisa menggabungkan mana yang memiliki bentuk yang sama dan warna yang sama. anak-anak memperluas kreativitas mereka dengan bentuk dan warna yang disukai anak-anak, (4) Meronce berdasarkan warna, bentuk dan panjang. Tingkatannya cukup berat bagi anak-anak karena mereka mulai mengintegrasikan tiga komponen sekaligus.

Bahan baku yang biasa digunakan untuk merangkai dan membentuk terdiri dari bahan alam dan bahan sintetik. bahan alam adalah segala jenis bahan yang dapat dengan segera diperoleh dari lingkungan tumbuh-tumbuhan sekitar, misalnya tumbuhan bersih, bunga kering, daun, kayu, ranting dan biji-bijian. sedangkan bahan buatan adalah jenis bahan yang dapat berupa produk atau buatan manusia, baik bahan jadi yang meliputi manik-manik, kertas berwarna, sedotan, bahan plastik dan tanah liat.

Untuk mendorong siswa berkreasi dan memiliki kemampuan motorik yang lebih memuaskan, diharapkan kegiatan meronce berbasis tanah liat. Meronce dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak karena tangan anak dapat dilatih selain itu terdapat koordinasi antara mata dan telapak tangan. akibatnya, gerakan motor yang memuaskan tidak membutuhkan terlalu banyak tenaga, tetapi membutuhkan koordinasi dan ketelitian yang cermat. Meronce menggunakan tanah liat untuk merangsang kreativitas dan imajinasi. Jadi dengan belajar membuat meronce product dari

tanah liat, siswa bisa membuat berbagai model ruffles, seperti gelang, kalung, dan ornamen. untuk memberikan panggilan sajak untuk lebih banyak ketekunan.

Metode

Jenis penelitian mengacu pada penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan sekolah menurut Adelman (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018) adalah hobi mengenal di ruang sekolah dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi melalui pengajar kelas. Untuk mengatasinya, ada 4 langkah yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, yaitu perencanaan, pemakaian, pengamatan, dan refleksi (Putri, 2020). Penelitian ini dapat dilakukan di TK Muslimat NU III kec. Pangarengan Kab. Sampang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020 pada bulan Februari-April 2020. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelompok B yang terdiri dari 13 laki-laki dan tujuh perempuan dengan jumlah 20 orang remaja.

Metode deskripsi dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Sistem dilakukan dengan mengevaluasi daftar komentar dengan mencari tahu rentang skala peringkat dan mengkategorikan dengan perhitungan yang mudah, menyusun tabel konversi peringkat rata-rata, mengolah statistik melalui peringkat akuisisi potensial dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce. , kemudian ditentukan persentasenya, dan setelah diperoleh persentase per anak dan rata-rata hasil persentase rata-rata umum, selanjutnya disesuaikan dengan tingkat pemenuhan pencapaian tindakan belajar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Muslimat NU III kec. Pangarengan Kab. Sampang .

1. Siklus I

Hasil siklus 1 anak-anak lembaga b di TK Muslimat NU III kec. Pangarengan Kab. Sampang yang dilaksanakan mulai tanggal 9 Agustus 2020 sampai dengan 12 agustus 2020 dengan materi pokok alam semesta dan sub pokok bahasan bintang; bulan; bumi; dan matahari menunjukkan bahwa pengaruh kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas meronce.

Pada siklus 1, iklan mendapatkan skor perolehan 8 dengan persentase 40%, ALF mendapatkan skor perolehan 12 dengan persentase 60%, ALR mendapatkan rating perolehan 6 dengan persentase 30%, ARF mendapatkan perolehan rating 8,5 dengan persentase 42,5%, RN mendapatkan rating akuisisi 9 dengan persentase 45%, KN mendapatkan rating akuisisi 16 dengan persentase 80%, WL mendapatkan rating akuisisi sebelas. 5 dengan persentase lima puluh tujuh,5%, RF memperoleh peringkat perolehan 7,5 dengan persentase 37,5%, ZE memperoleh skor perolehan delapan dengan persentase empat puluh%, iklan memperoleh peringkat 12 dengan persen 60%, ND mendapat rating sembilan dengan persentase 45%, ALF mendapat rating 16,5 dengan persen 82,5%, GVL mendapat rating perolehan 12,5 dengan persen 62,5% , GL

mendapatkan nilai perolehan 10 dengan persentase 50%, APL mendapatkan nilai perolehan 8,5 dengan persentase 42,5%, LK mendapatkan rating perolehan 15 dengan persentase 75%, FR mendapatkan rating perolehan 10 dengan persentase 50%, MA mendapatkan rating perolehan 13 dengan persentase 65%, GB mendapatkan skor perolehan 8 .lima dengan persentase empat puluh dua,5%, dan NA mendapat rating perolehan sembilan dengan persentase 45%.

Berdasarkan hasil pencatatan pembelian keterampilan motorik menyenangkan anak melalui kegiatan meronce pada siklus 1 dengan program rating c periode bahasa (lima – delapan,75) dengan frekuensi (fi) sebanyak tujuh anak dengan frekuensi relatif 35% pada kelas Tertinggal (BB), interval skor (8 .76 – 12.50) dengan Frekuensi (fi) dari sembilan anak dengan F. 45% luar biasa dengan kelas mulai meningkat (MB), keunggulan skor periode bahasa program c (12.51 – 16.25) dengan Frekuensi (fi) dari 4 siswa kontributor dengan F. mengejutkan 20% dengan perkembangan kelas sesuai dengan harapan (BSH). Nilai rata-rata pembelian bakat motorik anak berkualitas melalui kegiatan meronce pada siklus 1 mencapai 10,525 dengan persentase lima puluh dua,625%. Berkaitan dengan konsep mills (2000) yang mematenkan standar pencapaian, khususnya jika mencapai diatas 71%, maka dinyatakan berhasil. yang berarti tingkat pencapaian pengenalan bakat motorik terbaik untuk anak melalui kegiatan menari pada siklus 1 belum mencapai di atas 71%.

2. Siklus II

Efek siklus 2 untuk anak-anak kelompok b di TK Muslimat NU III kec. Pangarengan Kab. Sampang yang diadakan pada tanggal 14 September 2020 sampai dengan 19 September 2020 dengan topik alam semesta dan sub pokok bahasan bintang; bulan; bumi; dan surya menunjukkan bahwa hasil kemampuan motorik menyenangkan anak melalui kegiatan meronce.

Pada siklus 2, iklan memperoleh skor perolehan 20 dengan persentase 100%, ALF memperoleh skor perolehan 18,5 dengan persentase 92,5%, ALR memperoleh skor perolehan 17 dengan persentase 85% , ARF mendapatkan rating perolehan 16 dengan persentase 80%, RN mendapatkan rating 16 dengan persentase 80%, KN mendapatkan skor 20 dengan persentase 100%, WL mendapatkan skor 17,5 dengan persen 87,5%, RF mendapat skor 15,5 dengan persentase 77,5%, ZE mendapat peringkat manfaat 16 dengan persentase 80%, iklan mendapat skor 16 dengan persentase delapan puluh %, ND mendapatkan rating 15 dengan persentase tujuh puluh lima%, ALF mendapatkan rating 20 dengan persentase seratus%, GVL mendapatkan rating akuisisi 18,5 dengan persentase 92,5%, GL mendapatkan rating rating 18 dengan persentase 90%, APL mendapatkan rating akuisisi 18,5 dengan persentase 92, 5%, LK mendapatkan rating akuisisi 19 .lima dengan persentase 97,5%, FR mendapatkan rating perolehan 18 dengan persentase 90%, MA mendapatkan rating perolehan 20 dengan persentase 100%, GB mendapatkan skor perolehan 16,5 dengan persentase persen delapan puluh dua,5%, dan NA menerima skor perolehan 17 dengan persentase delapan puluh lima%.

Berdasarkan hasil statistik pembelian kemampuan motorik anak yang memuaskan melalui kegiatan meronce pada siklus 2 dengan skor c bahasa pemrograman (12,51 – 16,25) dengan frekuensi (fi) sebanyak 6 siswa dengan nilai yang mengejutkan F. 30% dalam perkembangan

kategori sesuai harapan (BSH), interval penilaian (16,26 - 20) dengan frekuensi (fi) sebanyak 14 siswa dengan nilai F sangat besar 70% dengan kelas berkembang sangat baik (BSB).

Nilai rata-rata perolehan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce pada siklus 2 mencapai 17,675 dengan persentase 88,375%. Merujuk prinsip Mills (2000), yang mematenkan tren pencapaian, yaitu jika mencapai di atas 71%, maka dinyatakan sukses. Oleh karena itu tingkat pencapaian pemenuhan penguasaan kompetensi motorik luar biasa pada anak melalui kegiatan menari pada siklus 2 telah mencapai diatas 71%. Hasil peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 7,15 dengan persentase 35,75%, hal ini berarti melalui pembinaan anak-anak TK dapat meningkatkan kompetensi motorik. dilangkahkan ke depan. anak bersih.

Tahapan perkembangan yang tepat dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dapat dilakukan dengan kegiatan meronce pada anak panti B di TK Muslimat NU III kec. Pangarengan Kab. Sampang . Topiknya adalah alam semesta dan sub-subjeknya adalah bintang; bulan; bumi; dan surya. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan mekanisme pemaksaan PTK (studi gerak kelas) versi siklus 1, yaitu membuat rencana, memaksakan, mengamati, dan merefleksi. melalui pembuatan rencana, tahapan pembuatan layout untuk satu siklus untuk siklus 1 selesai; membuat rancangan RPPH untuk siklus 1; menciptakan kemungkinan peningkatan untuk siklus 1; membuat alat pernyataan untuk siklus 1; dan penyiapan media dan penguasaan sumber dalam kegiatan meronce siklus 1. Tahap pelaksanaan menyelesaikan kegiatan selama lima pertemuan dengan mengacu pada materi pelajaran yaitu alam semesta dan mata pelajaran khususnya bintang; bulan; bumi; dan matahari, melalui pertemuannya masing-masing, terdiri dari kegiatan tengahnya, yaitu membuat manik-manik dari tanah liat; memasukkan benang ke dalam lubang ruffle dengan bantuan tali; jenis pewarna sesuai contoh; hantaman; dan urutkan berdasarkan bentuk, warna, dan panjang. Tingkat komentar dijalankan melalui komentar langsung, yaitu daftar periksa; catatan anekdot; dan konsekuensi pekerjaan dengan rentang observasi melalui checklist dilakukan evaluasi awal dan penilaian akhir siklus 1; pengamatan melalui catatan anekdot dilakukan selama prosedur siklus 1 pengenalan kegiatan; pekerjaan tersebut dilaksanakan pada beberapa titik pelaksanaan kegiatan pembelajaran setiap hari dan pada beberapa tahap dalam kegiatan siklus 1 kemudian didokumentasikan. Tahap mirrored image dicapai pada akhir yang alasannya adalah untuk menganalisis keuntungan dan kerugian dari pelaksanaan siklus 1 dan menentukan pencapaian tindakan pembelajaran di mana siklus 1 tidak lagi berhasil, itu akan berlanjut ke siklus 2.

Menurut Effiana Yurastien (2009: 193), tujuan dilakukannya pembinaan terhadap anak-anak prasekolah B di TK Muslimat NU III kec. Pangarengan Kab. Sampang, khususnya untuk menunjang kemampuan motorik halus, koordinasi mata dan tangan sekolah, berkembang minat dan perhatian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kualitas kemampuan motorik anak yang diperoleh melalui kegiatan menari pada siklus 1 mencapai 10,525 dengan persentase 52,625%. Berkaitan dengan gagasan mills (2000) yang mematenkan standar keberhasilan yaitu jika mencapai diatas 71% maka dinyatakan berhasil. Oleh karena itu harga pemenuhan pengetahuan keterampilan

motorik terbaik bagi remaja melalui kegiatan menari pada siklus 1 belum mencapai di atas 71%. Tingkat perkembangan tertentu dalam meningkatkan kompetensi motorik halus dapat diselesaikan dengan kegiatan meronce pada anak-anak kelompok B di TK . Temanya adalah alam semesta dan sub-subjeknya adalah bintang; bulan; bumi; dan matahari.

Pada siklus 2 penelitian dilengkapi dengan penggunaan mekanisme yang sama dengan siklus 1 dengan menggunakan versi PTK (Penelitian tindakan kelas), yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. melalui pembuatan rencana, tahap pembuatan tata letak untuk satu siklus untuk siklus 2 dilakukan; membuat layout RPPH untuk siklus 2; menciptakan situasi pengembangan untuk siklus 2; buat gadget pernyataan untuk siklus 2; dan penyiapan media dan sumber belajar dalam kegiatan meronce untuk siklus 2. Tingkat pelaksanaan dilaksanakan kegiatan selama 5 kali pertemuan dengan mata pelajaran yaitu alam semesta dan mata pelajaran khususnya bintang; bulan; bumi; dan matahari, melalui setiap perakitan, menggabungkan kegiatan tengahnya, khususnya membuat manik-manik dari tanah liat; memasukkan benang ke dalam ruffle hollow dengan bantuan tali; jenis corak sesuai pola; hantaman; dan memilah-milah bentuk, bayangan dan panjang. Tahap pernyataan dicapai dengan bantuan komentar langsung yaitu ceklis; catatan anekdot; dan hasil lukisan dengan tahapan komentar melalui checklist dilaksanakan pada evaluasi awal dan penilaian akhir siklus 2; observasi melalui catatan anekdot telah dilakukan selama proses siklus 2 memperoleh pengetahuan kegiatan; lukisan-lukisan yang dilakukan pada beberapa tahapan dalam pelaksanaan harian penguasaan kegiatan dan sepanjang kegiatan siklus 2 kemudian didokumentasikan. Tahap refleksi dilakukan pada tahap give up yang tujuannya untuk meneliti kekuatan dan kelemahan pelaksanaan siklus 2 dengan menggunakan evaluasi; perpaduan; dan penilaian, selanjutnya menentukan keberhasilan tindakan pembelajaran siklus 2.

Alasan dilakukannya pembelajaran melalui kegiatan meronce pada anak kelompok b di TK Muslimat NU III kec. Pangarengan Kab. Sampang menurut Yani Mulyani, dkk (2007: 32) yaitu: untuk mengajarkan keterampilan motorik kelas satu, mengajarkan keterampilan motorik anak. kesadaran, merangsang kreativitas anak, mengajarkan koordinasi mata dan jari lengan anak, dan memahami gagasan keteduhan dan harmoni bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan motorik menyenangkan anak yang diperoleh melalui kegiatan menari pada siklus 2 mencapai 17,675 dengan persentase 88,375%. Merujuk pada prinsip turbin (2000), yang mematenkan trend prestasi, apalagi jika mencapai diatas 71%, maka dinyatakan berhasil. Oleh karena itu tingkat keberhasilan pencapaian penguasaan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menari pada siklus 2 telah mencapai diatas 71%. Kegiatan yang dilakukan melalui meronce menunjukkan peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, rata-rata kemampuan motorik anak yang memuaskan menjadi 7,15 dengan persentase 35,75%. Berdasarkan hal tersebut, melalui kegiatan meronce pada anak-anak kelompok B di TK Muslimat NU III kec. Pangarengan Kab. Sampang, kualitas motorik anak dapat ditingkatkan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dinyatakan tuntas.

Kesimpulan

Adapun realisasi dalam penelitian ini terlihat bahwa kegiatan yang dilakukan melalui meronce menunjukkan peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 rata-rata kemampuan motorik kelas I anak sebesar 7,15 dengan persentase 35,75%. Berdasarkan hal tersebut, melalui kegiatan meronce pada anak kelompok B, kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dinyatakan utuh yang dibuktikan dengan harga pemenuhan pembelajaran kemampuan motorik halus pada anak melalui meronce sport pada siklus 2, secara klasikal telah memenuhi kriteria minimal pada kategori tumbuh menurut harapan sebesar 71%.

Referensi

- Yulinar. (2012). Melalui Permainan Kartu Bergambar Taman Kanak-Kanak Pasaman Barat. *Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Bergambar Taman Kanak-Kanak*, 1(1).
- ALININI SURYANI. (2012). PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI MENGISI POLA GAMBAR DENGAN DAUN KERING DI TK ANDESSA PARIAMAN. *JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA*, 1–94.
- Ariyanti, T. (2016). The Importance of Childhood Education for Child Development. *Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.
- Awan, V., & Hasibuan, M. (2020). Penggunaan Media Kartu Angka Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka Pada Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 62–70. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6736>
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cognitive Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Febiola, K. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Pohon Angka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 238. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28263>
- Fertiliana Dea, L., Setiawan, A., & Asmiyati, L. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bernyanyi Menggunakan Media Kartu Gambar. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 53–64. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.6>
- Hayati, T., & Tawati, A. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi Menggunakan Kertas Kokoru. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul* <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/12714>
- Hidayani, N. (2022). SISTEM PENGAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) PADA MASA PANDEMI COVID 19. *Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.14341/conf05-08.09.22-132>
- Kartika, D. (2019). *Peningkatan Keterampilan Pra Menulis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bahan Serbuk Kayu Di Tk Aba Tanjungsari Skripsi*. 1–60.
- Maulidah, E. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Lulusan TK Al-Hidayah 72. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 146–158. <https://doi.org/10.53515/cji.2022.3.2.146-158>
- Nirva, D., & Mesiono. (2016). *Dasar-dasar Pendidikan Anak*.
- PUTRI, K. C. (2020). PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBILANG DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KANCING PADA ANAK DIDIK KELOMPOK A PAUD TERPADU BUKIT PERMAI 2 DI DESA KAMPILIK KECAMATAN PALLANGGA KABUPATEN GOWA. In *URUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR* (Vol. 2, Issue 1). <http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation> <http://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005> <http://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066> <http://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.2013.02.010>
- SUJIONO, Y. N. (2013). *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://news.ddtc.co.id/strategi-pendidikan-pajak-untuk-anak-usia-dini-11555>
- Syafitri, O., Rohita, R., & Fitria, N. (2018). Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Lambang Bilangan 1 – 10 Melalui Permainan Pohon Hitung pada Anak Usia 4 – 5 Tahun di BKB PAUD Harapan Bangsa. *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(3), 193. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i3.277>

Wigayuwiva. (2014). *Meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui media gambar berseri di kelompok B3 Taman Kanak-Kanak Pertiwi 1 kota Bengkulu.*
<http://repository.unib.ac.id/id/eprint/8719>